

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2025**

Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa

**Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata**

Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah

**Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta**

Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi

**Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat**

Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi

**Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat**

Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi

**Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada**



# Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

## Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

## Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

## Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

## Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

## Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: [jurnalsindang@gmail.com](mailto:jurnalsindang@gmail.com)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2025)**

|   | Halaman |
|---|---------|
| Dewan Redaksi .....   | i       |
| Daftar Isi .....  | ii      |
| <br>  |         |
| 1. Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa<br><i>Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata</i> .....        | 1       |
| 2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah<br><b>Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta</b> ..... | 13      |
| 3. Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi<br><b>Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat</b> .....        | 21      |
| 4. Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi<br><b>Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat</b> .....                                 | 27      |
| 5. Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi<br><b>Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada</b> .....    | 33      |

## MAKNA SIMBOLIK DALAM NAIK GARUDO OLEH PENGANTIN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU JAMBI

Viona Audia Putri<sup>1</sup>, Junita Yosephine Sinurat<sup>2</sup>  
Universitas Jambi

Alamat korespondensi: vionaaudiaputriiii@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 5 November 2024; Disetujui: 30 Desember 2024

### **Abstract**

*Culture is emotion, creativity and intention. Culture is the result of human production itself. Culture always coexists with tradition. This research aims to determine the symbolic meaning of wedding traditions in the Malay community in Jambi, Mersam District. Garudo riding is a community tradition in Mersam District, Mersam District, Jambi City. We can see the Naik Garudo tradition at weddings or during the procession of the bride and groom during the day. The research methodology used in writing this research consists of four stages, namely elicitation, source criticism, interpretation, and historiography. The types of sources used in writing this research are library research and technical historical analysis using interpretation of historical facts which include books, documents and journals related to Jambi Malay customs. The results of this research are that "garudo" or "garuda" in Indonesian is a palanquin in the shape of an eagle decorated as a bridal carriage. Garuda is carried by male and female family members. Naik Garudo has a symbolic meaning. Garuda which appears in the Jambi Malay tradition has a symbolic meaning. Garuda means strength, courage and justice. During the wedding process, using Galudo can bring blessings and good luck to the bride and groom.*

**Keywords:** Melayu, Jambi, Garudo

### **Abstrak**

Kebudayaan adalah emosi, kreativitas dan karsa. Kebudayaan adalah hasil produksi manusia itu sendiri. Kebudayaan selalu hidup berdampingan dengan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tradisi pernikahan pada masyarakat Melayu di Jambi Kecamatan Mersam. Menunggang garudo merupakan tradisi masyarakat di Kecamatan Mersam, Kecamatan Mersam, Kota Jambi. Tradisi Naik Garudo dapat kita jumpai pada acara pesta pernikahan atau pada saat prosesi kedua mempelai pada siang hari. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu elisitasi, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Jenis sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan serta teknis analisis sejarah dengan menggunakan penafsiran fakta sejarah yang meliputi buku, dokumen dan jurnal yang berkaitan dengan adat Melayu Jambi. Hasil dari penelitian ini adalah "garudo" atau "garuda" dalam bahasa Indonesia adalah tandu berbentuk burung garuda yang dihias sebagai kereta pengantin. Garuda digendong oleh anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Naik Garudo mempunyai makna simbolis Garuda yang muncul dalam tradisi Melayu Jambi mempunyai makna simbolis Garuda berarti kekuatan, keberanian dan keadilan. Dalam proses pernikahan, penggunaan Galudo dapat mendatangkan keberkahan dan keberuntungan bagi kedua mempelai.

**Kata Kunci:** Melayu, Jambi, Garudo

## A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam etnis dan suku bangsa yang menghasilkan kekayaan budaya yang bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti geografi, agama, budaya, ekonomi, dan bahasa. Meskipun demikian, setiap wilayah memiliki kebudayaan lokalnya sendiri, yang sering disebut sebagai kearifan lokal dan identitas budaya. Konsep kebudayaan daerah ciri khas budaya yang berkembang dan terpelihara di suatu wilayah tertentu dengan dukungan dari masyarakat setempat dan dalam konteks geografis yang terbatas. Kebudayaan adalah entitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan aspek lain yang diamalkan oleh sekelompok individu dalam suatu masyarakat (Susilo & Asmara, 2023).

Definisi yang sangat luas tentang kebudayaan berbunyi "Kebudayaan adalah kompleks totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh sebagian anggota masyarakat" (Junita, 2023).

Kebudayaan adalah karya nyata, emosi dan kreasi. Kebudayaan atau karya hasil dari masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material atau budaya material (material culture) yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan alam agar dapat menyumbangkan kekuatan dan hasilnya bagi kebutuhan masyarakat. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut dianggap kebudayaan universal dan merupakan alat dan perlengkapan kehidupan manusia, seperti sandang, rumah, perlengkapan rumah tangga, senjata, alat produksi, dan transportasi. Mata pencaharian dan sistem perekonomian seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi. Sistem sosial seperti kekerabatan, organisasi politik, hukum, perkawinan, bahasa (lisan dan tulisan), seni rupa, seni suara dan seni gerak, serta sistem pengetahuan dan kepercayaan.

Kebudayaan dan tradisi adalah dua perkara yang tidak bisa dipisahkan dan berhubungan, tradisi adalah semua tentang yang bersifat material dan ideologis yang ada pada masa lampau namun masih tetap eksis hingga saat ini, tanpa dimusnahkan, dirusak atau dilupakan, artinya tradisi merupakan warisan nyata yang ditinggalkan pada masalah. Tradisi juga merupakan suatu kebiasaan sosial yang seringkali diwariskan secara turun-temurun dan selalu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sehingga menjadikan tradisi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri.

Masyarakat Melayu Jambi termasuk dalam kelompok etnis Melayu. Sebagai fenomenologis, bahasa Melayu merupakan identitas budaya (Melayu sebagai konsep bahasa/budaya/istilah budaya Melayu). Salah satu daerah yang paling beragam secara budaya dan etnis di Indonesia terletak di Provinsi Jambi.

Tradisi pernikahan adat melayu merupakan adat yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak-anaknya dan dilakukan pada pesta pernikahan, namun seiring dengan perkembangan zaman, perubahan konsep sosial dan pola pikir turut mempengaruhi pelaksanaan pernikahan adat melayu. Tradisi Pernikahan, Variasi pelaksanaan tradisi tersebut antara lain pada prosesi, sebelum pernikahan, pada saat pernikahan dan setelah pernikahan.

Jambi memiliki aturan tata cara perkawinan yang meliputi pemilihan jodoh (masa kenalan), penentuan jodoh (masa musyawarah), serah terima adat, akad nikah, serah terima antara pihak perempuan dan laki-laki yang beruntung, kato bejawab di laman dan sekadar menunjukkan tegu sapo.

Keputusan mengenai jodoh dimulai dengan masa kenalan, di mana perkenalan atau komunikasi sosial remaja terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Syam memaknainya sebagai sebuah proses untuk mengevaluasi pasangan tanpa tekanan untuk menikah.

Masa berunding, atau yang disebut juga "duduk betanyo," adalah tahap di mana strategi lanjutan dirancang untuk membawa hubungan ke jenjang lebih serius, yakni pernikahan. Pada tahap ini, keluarga pihak laki-laki meminta informasi kepada keluarga pihak perempuan mengenai calon pasangan, termasuk status pernikahan perempuan tersebut. Kesepakatan adat dikenal sebagai "batimbang tando," yang dilaksanakan sesuai tradisi setempat.

Tahapan berikutnya adalah "serah terimo antaran adat," atau pengisian adat "menuang lumbago." Ini melibatkan dua jenis adat, yaitu adat lumbago penuh dan adat lumbago minimal, yang terdiri dari emas murni, uang tunai, pakaian wanita, serta simbol seperti sapi, kerbau, kambing, dan ayam. Akad nikah, atau ijab kabul, menjadi hari peresmian pernikahan. Acara ini disepakati sebelumnya dalam perundingan, setelah nenek dari pihak ibu perempuan menerima lamaran tersebut. Setelah akad nikah, dilakukan prosesi "ulur antar serah terimo pengantin" atau "labuh lek."

Pada waktu yang telah ditentukan, pihak laki-laki bersama nenek Mamak dan Tuo Tenggana beserta pengiringnya menuju rumah pihak perempuan untuk proses serah terima. Setelah pembicaraan partisi selesai, kedua mempelai ditempatkan di tempat yang telah disiapkan.

Saat iringan pengantin pria tiba di halaman rumah pengantin perempuan, dilakukan "kato bejawab di laman." Pada momen ini, mereka disambut dengan pencak silat dan sambutan resmi antara perwakilan kedua belah pihak. Tahapan terakhir adalah "tunjuk aja tegu sapo." Setelah mempelai bertemu dan ditempatkan di tempat mereka, Tuo Tenggana mempersembahkan "aja tegu sapo," berupa nasihat dan tuntunan untuk membantu mempelai menjalani kehidupan rumah tangga.

## B. Metode Penelitian

Penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai beberapa tahapan, diantaranya tahapan persiapan dan empat tahapan pelaksanaan. Penelitian dimulai dengan memilih subjek atau kemudian tema, kemudian diteruskan melalui mencari atau mencari sumber data hingga menyusun. Ada sekitar empat langkah yang membentuk pendekatan dalam penulisan sejarah yang umumnya digunakan oleh para sejarawan. Meskipun kadang-kadang istilah untuk langkah-langkah ini dapat bervariasi, pada dasarnya konsepnya tetap sama. Keempat langkah dalam pendekatan ilmiah sejarah tersebut meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Aditia:2020).

Heuristik merupakan tahapan yang utama dalam mendapatkan data, pengumpulan informasi, khususnya mencari sumber data yang ideal (baik sumber esensial maupun opsional dari hasil studi penulisan atau pertemuan). Pemeriksaan riset dapat dilakukan di perpustakaan, atau anda dapat bertemu dengan orang-orang di dekat Anda. Sesudah sumber informasi dikumpulkan, tahap berikutnya dalam tahap analisis sumber adalah analisis sumber, yang menentukan keaslian dan realitas sumber yang dikumpulkan baik dalam arsip maupun komposisi yang sah.

Interpretasi merupakan langkah selanjutnya dimana tahap ini dilakukan setelah kritik sumber. Interpretasi ini merujuk pada analisis kenyataan yang didapat sesudah melewati tingkatan interpretasi atau kritik. Dalam tahapan ini, penulis menulis dan mengorganisasikan penelitian yang didapatkan.

## C. Pembahasan

### Adat dan Tradisi Melayu Jambi

Jambi merupakan daerah yang lekat dengan sastra kuno. Provinsi Jambi sendiri sering disebutkan dalam prasasti dan surat kabar Tiongkok. Hal ini membuktikan

bahwa masyarakat Melayu Jambi juga mempunyai ikatan istimewa bersama Negri Cina yang mereka sebut dengan "Chan-peï". Dalam sejarah kerajaan-kerajaan di kepulauan Indonesia, Jambi merupakan daerah yang dilalui banyak kerajaan-kerajaan besar yang menguasai nusantara dan luar negeri. Kerajaan-kerajaan yang pernah ada dan menetap di Jambi antara lain Kerajaan Melayu, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Singosari, dan Kerajaan Majapahit. Dari sudut pandang ini kita dapat mengahiri bahwa Jambi selalu sangat penting pada zaman itu. Bahkan menurut beberapa penemuan sejarah, Jambi pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya, yang terakhir adalah Kerajaan Melayu (Zumi, 2023: 155).

Banyak kerajaan dan suku bangsa yang berada di Provinsi Jambi pada saat itu, oleh karena itu masyarakat Jambi mempunyai banyak adat istiadat. Kaitannya dengan hukum Islam dikenal dengan hukum besar yang kelima, yang mencakup: Titian Tereh batango batu, cermin yang tidak goyang, lantak yang tidak goyang, nan yang tidak tahan cuaca oleh hujan, tidak kekal karena panas, dan seiyo kato. Landasan hukum inilah yang membangun pemikiran dan perilaku masyarakat Melayu di Jambi.

Tata krama adalah sesuatu yang berbeda jauh dari adat istiadat upacara perkawinan. Masyarakat Jambi mempunyai sebuah slogan yang sering dipakai. Tradisi dan adat istiadat ini telah diturunkan dari nenek moyang kita ke masa depan dan akan terus dilestarikan. Hal ini setara dengan Pasal 3 Peraturan Daerah no. 2 Tahun 2014 tentang lembaga adat melayu Jambi yang menyatakan: Demikian pula menjaga dan menjaga hak-hak istimewa adat dan melindungi kebebasan supaya membentengi karakter masyarakat melayu Jambi dan mengupayakan bantuan pemerintah terhadap masyarakat melayu Jambi. Sesuai dengan perkembangan zaman, kebudayaan Jambi mempunyai kesulitan tersendiri. Tantangan tersebut pada awalnya hanya ditemui di Jambi di wilayah metropolitan, namun kini telah merambah hingga ke perdesaan (Supian, 2017: 192).

Acara pernikahan tradisional pada masyarakat di seluruh daerah adalah penalaran dan pemanfaatan pemikiran mengenai adat istiadat pernikahan. Upacara pernikahan itu sendiri memiliki makna, kualitas yang ketat, alasan hidup, adat istiadat, sistem sosial dan persetujuan sosial bagi orang yang menyalahgunakannya. Pernikahan ini pada umumnya mempunyai tahapan atau siklusnya masing-masing, yaitu (a) cara dan landasan rencana calon istri dan suami, (b) upacara pernikahan itu sendiri, (c) acara-acara yang berbeda setelah pernikahan.

### ***Makna Naik Garudo Mersam***

Zaman dahulu adanya arak-arakan atau belarak naik garudo yang dilakukan ketika siang hari. Arakan Garudo merupakan budaya yang berasal dari wilayah Mersam dan kemudian berkembang menjadi adat istiadat setiap calon pengantin. Belarak dalam bahasa Indonesia adalah parade (iring-iringan). Sementara itu, sesuai dengan istilah Belarak, merupakan suatu praktik pawai bagi pihak laki-laki yang beruntung yang sedang menyelesaikan akad nikah untuk berjalan-jalan keliling kota atau kampung tempat tinggal sang wanita sebelum mendatangi rumah pengantin perempuan dan dilanjutkan dengan acara penampilan tarian daerah, pencak silat, atau menjawab pantun keluarga dari pihak mempelai wanita dan laki-laki (Z Thri Afina Efdianti, 2023:115-116).

Belarak adalah aktivitas acara yang dilaksanakan dengan mendampingi mempelai laki-laki beserta keluarga dan saudara dari pihak laki-laki yang diiringi dengan kompiangan dan sholawat sebagai pemeriah. Prosesi belarak dalam pesta pernikahan mempunyai makna agar banyak masyarakat sekitar bahwa sedang ada digelarnya pesta pernikahan (Julia, Agus Sastrawan Noor, Ika Rahmatika Chalimi, 2020:6).

Belarak mempunyai dua macam tipe. Pertama, menggunakan garudo, didampingi rombongan dengan menggunakan topeng tradisional dan diiringi dengan masuk kompiangan. Kedua, hanya diiringi kompiangan. Untuk dapat mengenakan garudo dan disertai menggunakan topeng, salah satu keluarga mempelai wanita dan pria harus menyembelih sapi untuk hidangan para tamu. Jika masing-masing calon pengantin hanya menyajikan lauk daging sapi atau kerbau tanpa menyembelih juga, maka syaratnya tidak terpenuhi. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka kedua mempelai hanya disunggi. Prosesi belarak diiringi kelompok kompiangan dengan beberapa lagu, pantun serta salawat. Di depan garudo ada lima hingga enam pengiring pengantin yang mengenakan topeng tradisional dengan penampilan sangar. Rombongan masyarakat yang terdiri dari pengunjung pernikahan mengikuti dari dua arah dan selanjutnya dari depan dan belakang. Sementara itu pemikul tandu menggoyangkan garudo ke atas, ke bawah, ke kiri dan ke kanan.

Topeng menari dan mengejar perempuan dan anak-anak saat kompiangan dipukul. Untuk sementara itu, pemikul tandu garudo mengguncang garudo ke atas, bawah, kiri dan kanan. Arakan belarak naik garudo selesai dilakukan pada saat rombongan arakan garudo hadir ke pesta perkawinan di rumah pihak wanita (Ubaidillah, 2023:27). Arakan garudo adalah tradisi budaya baru dan masih diterapkan

hingga saat ini di Kecamatan Mersam. Bagi masyarakat setempat, garudo diartikan sebagai 'buroq'. Buroq merupakan kendaraan yang digunakan Nabi Muhammad SAW pada saat acara Isra dan Mikraj. Adat ini mencerminkan kekayaan dan kecerdasan lingkungan masyarakat Daerah Mersam. Kelompok masyarakat memegang teguh dan menjalankan tradisi, norma, aturan, dan tata cara masyarakat Mersam.

Dalam bahasa Indonesia, nama "Garudo" mengacu pada tandu berbentuk burung Garuda yang dihias untuk dijadikan tunggangan calon pengantin. Parade arakan ini dimulai dengan calon suami dan perwakilan keluarga mendatangi rumah mempelai wanita. Sesampainya di rumah pihak mempelai wanita dilakukan doa dan ngaji bersama. Sesudah itu, mempelai wanita dan laki-laki tersebut pergi ke kediaman pihak laki-laki untuk di arak menggunakan garudo. Mereka di arak untuk kembali lagi ke rumah mempelai wanita untuk melanjutkan acara pesta pernikahannya. Sebelum menuju rumah mempelai wanita, mereka akan diarak menyusuri jalan menuju rumah pihak wanita dengan menggunakan garudo. Setiap 15 langkah yang diambil garudo akan diguncang mengikuti hentakan ketipung dan diiringi dubalang bertopeng seram.

Acara menuju pernikahan dimulai dengan perkembangan adat istiadat yang memikat. Pria yang beruntung dan keluarganya berangkat dari rumah wanita dengan hati percaya diri. Mereka membawa doa dan harapan untuk masa depan kedua mempelai yang bahagia. Kemudian, di rumah wanita tersebut, mereka membuat janji pernikahan dan melantunkan ayat suci dalam Alquran dengan indah. Acara dipenuhi dengan suasana mulia dan restu, karena para pengantin akan menjalankan acara pernikahan ini dengan dasar agama dan keimanan.

Ketika saatnya tiba, kedua mempelai melakukan perjalanan ke rumah baru mereka bersama-sama. Akan tetapi, dengan penuh hormat, mereka tidak diperkenankan menginjakkan kakinya di tanah, sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka dan adat istiadat yang telah diwariskan dari zaman ke zaman. Mereka memberanikan diri maju dengan hati percaya diri dan penghargaan, bersiap memulai hidup baru sebagai pasangan yang sah. Wajuk yang ditunggu-tunggu adalah saat arakan pernikahan dimulai dengan menunggang garudo, sebuah simbol makna kebesaran dan kekuatan. Garuda mewakili bidang kekuatan dan keyakinan bahwa pernikahan ini akan memberikan kebahagiaan dan keberuntungan.

Dengan adanya kompgangan yang mengiringi langkah mereka dengan irama gembira, topeng mersam yang memberikan kesan berseri-seri, garudo yang melambangkan kekuatan, serta keluarga yang memberikan dukungan dan kehangatan, maka terbentuklah formasi prosesi pengantin yang indah. Terdapat makna simbolik dalam tradisi naik garudo adat melayu jambi ini adalah garudo memiliki makna kekuatan, keberanian dan keadilan. Penggunaan Garudo pada saat upacara pernikahan dapat mendatangkan keberuntungan dan keberkahan bagi kedua mempelai. Garudo adalah representasi

#### D. Kesimpulan

Upacara pernikahan melayu adalah bagian dari sebuah adat istiadat yang digunakan secara turun temurun untuk dilaksanakan pada pesta pernikahan. Namun seiring dengan perubahan pandangan dan cara berpikir masyarakat seiring berjalannya waktu, upacara pernikahan adat Melayu pun mengalami perubahan yang mencakup proses-proses pada saat pasangan bersiap-siap untuk menikah, pada saat pernikahan, dan setelah pernikahan selesai. Zaman dahulu adanya arak-arakan atau belarak naik garudo yang dilakukan ketika siang hari. Arakan garudo ini merupakan suatu budaya yang lahir dan menjadi tradisi turun-temurun bagi setiap pengantin di daerah Mersam. Terdapat arti penting dalam adat Melayu Jambi dalam mengangkat garudo, khususnya bahwa garudo menyiratkan kekuatan, keberanian, dan kesetaraan. Selama proses pernikahan, penggunaan garudo dapat memberikan hadiah dan keberuntungan bagi calon pengantin.

#### Saran

Pelestarian tradisi naik garudo dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, dokumentasi, publikasi digital, kolaborasi seni, penguatan nilai adat, dukungan pemerintah, pengemasan modern, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Semua upaya ini bertujuan menjaga relevansi tradisi, menghormati nilai budaya, dan memperkenalkannya kepada generasi muda serta masyarakat luas.

hubungan. Keadilan dalam berbicara dan mendengar, dalam mencintai dan dicintai, dalam memberi dan menerima. Keadilan ini akan membantu mereka membangun hubungan yang adil dan bersahabat. Kita semua berdoa dan berharap semoga mereka selalu mendapat rejeki dan keberkahan atas kehadiran Garudo di pernikahan mereka. Semoga kekuatan, keberanian dan kesetaraan yang ditunjukkan oleh Garudo membimbing mereka dalam proses kehidupan mereka sebagai pasangan yang dapat saling mencintai dan dicintai.

#### Daftar Referensi

- Andika, Z. D. (2023). *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Melayu Dalam Perspektif Kebudayaan Beriani Sebelum Menilai Di Jambi*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2(1), 153-159.
- Dwi Saputri, A. T. K. H. H. A., Rahmawati, N., & Arieta, S. (2023). *Perubahan Proses Pernikahan Adat Melayu Di Kabupaten Lingga* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Efdianti, Z. T. A., & Heriyanti, L. (2023). *Perubahan Makna Pada Tatacara Pelaksanaan Tradisi Bela'ak Kabupaten Kaur Di Desa Mentiring Kecamatan Semidang Gumay*. Jurnal Ilmiah Idea, 2(1), 109-129.
- Febriansyah, R. (2019). *Topeng Mersam 1940an Hingga Setelah Tahun 1990 An*. Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Univeritas Batanghari, 3(1), 93-108.
- Julia, J., Noor, A. S., & Chalimi, I. R (2020). *Tradisi Pendidikan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggan Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 9(9).
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press.
- Puri, D. D. Endrizal, E., & Kahanna, M. (2024). *Perubahan Tradisi Arak-Arakan Pengantin Naik Garudo di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi*. Social Integrity Journal, 1(1), 86-98.
- Sinurat, Junita Yosephine. (2023). *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bondowoso: KHD.Production.
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2023). *Pelestarian Desa Budaya Batu Urip Sebagai Sejarah Budaya Lokal Kota Lubuk Linggau*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 23(2), 78-83. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i2.20433>

Ubaidillah. (2022). *Kolaborasi Agama dan Adat: Studi Sesi Belarak Pada Pernikahan di Mersam, Batanghari, Jambi*. Jurnal Tsaqofah, 20 (2), 29-34  
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6723>